II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi dalam Konteks Komunikasi

1. Pengertian dan Proses Persepsi

Persepsi itu terjadi melalui proses atau tahapan tertentu, seperti dikemukakan oleh Rakhmat (2003: 520), bahwa obyek yang menyentuh alat indera sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera, stimuli ini akan diubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau obyek yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003: 54), proses terbentuknya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Stimulus atau Situasi yang Hadir

   Awal mula terjadinya persepsi ketika seseorang dihadapkan pada stimulus atau situasi. Stimulus atau situasi tersebut biasa berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa lingkungan sosiokultural dan fisik yang menyeluruh dari stimulus tersebut.

b. Regristasi

   Regristasi disini merupakan sesuatu gejala yang nampak yaitu mekanisme fisik yang untuk mendengar dan melihat sesuatu informasi maka mualailah orang tersebut mendaftar, mencerna dan menyerap semua informasi.

c. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah informasi tersebut terserap, kemudian proses terakhirnya adalah penafsiran terhadap inforamsi tersebut. Interpretasi ini merupakan suatu aspek koqnitif dari persepsi yang amat penting karena proses tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian seseorang berbeda dengan orang lain sehingga interpretasi seseorang terhadap suatu informasi atau stimulus akan berbeda dengan orang lain.

d. Umpan Balik

Merupakan suatu proses yang terakhir, dimana setelah seseorang menafsirkan informasi tersebut, akan muncul reaksi yang baik atau mendukung, cukup baik dan tidak baik atau menolak maka akan muncul reaksi memberikan, apabila jawabannya bersifat menerima maka reaksi yang muncul akan berbentuk positif pula.

Dalam konteks komunikasi, persepsi sebagai suatu proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambar yang bermakna tentang dunia. Persepsi merupakan proses pengamatan atau pengetahuan mengenai suatu obyek atau kejadian tertentu dengan menggunakan alat-alat indera tertentu sebagai perantaranya.

Proses terbentuknya persepsi menurut Joseph A. DeVitto (1997: 75-76), timbulnya suatu persepsi dapat terjadi melalui tiga tahapan yang saling terkait, saling mempengaruhi, bersifat kontinyu, campur baur dan tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut:

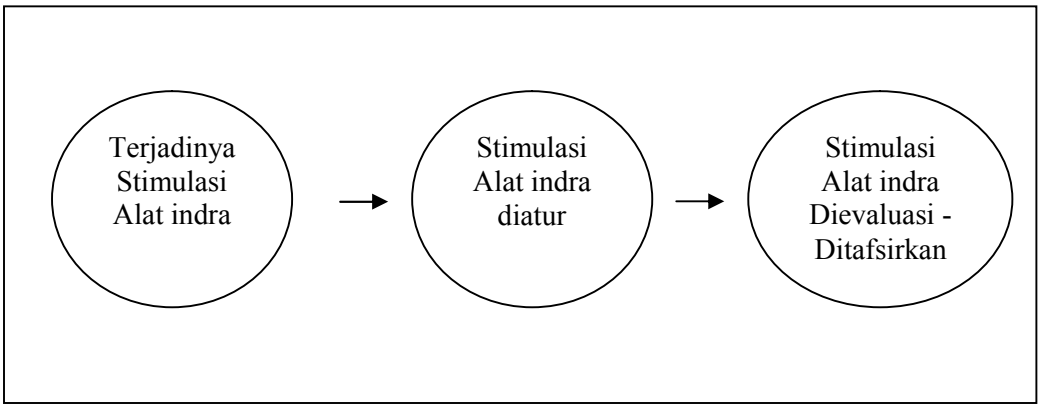

Sumber: Joseph De Vito (1997: 75-76)

Gambar 1. Proses Persepsi

Penjelasan mengenai ketiga tahapan dalam proses persepsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Stimulasi pada alat indra (*sensory stimulation*)

   Pada tahap ini, alat-alat indra distimulasi atau dirangsang akan keberadaan sesuatu hal, akan tetapi meskipun manusia memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan Stimulus, manusia tidak selalu menggunakannya, sebagai contoh pada saat seseorang melamun.

b. Stimulasi terhadap alat indra diatur.

   Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang digunakan adalah prinsip Proximitas atau kemiripan. Sebagai contoh kita mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menanggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip lainnya adalah prinsip kelengkapan (*closure*). Manusia cenderung mempersepsikan gambar atau pesan yang dalam kenyataannya tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap, dengan

melengkapi bagian-bagian gambar atau pesan yang tampaknya logis untuk melengkapi gambar ataupun pesan tersebut.

c. Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi

Langkah ketiga adalah penafsiran-evaluasi kedua istilah tersebut digabungkan guna menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subyektif yang melibatkan evaluasi dari pihak penerima. Penafsiran tersebut tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat tersebut dan lain sebagainya.

2. Teori Kategori Sosial

Menurut Melvin L. DeFleur dalam Deddy Mulyana (2005: 102-103), para teori kategori sosial menyatakan adanya perkumpulan- perkumpulan, kategori sosial pada masyarakat urban-industrial yang perikakunya ketika diterpa perangsang-perangsang (stimulus) tertentu hampir seragam. Asumsi dasar dari teori kategori sosial adalah teori sosiologis yang menyatakan bahwa meskipun masyarakat modern sifatnya heterogen, penduduk yang memiliki sejumlah ciri – ciri yang sama akan mempunyai pola hidup tradisional yang sama. Persamaan gaya, orientasi dan perilakuakan berkaitan pada suatu gejala seperti pada media massa dalam perilaku yang seragam.

Individu yang masuk dalam kategori sosial tertentu/sama akan cenderung memiliki prilaku atau sikap yang kurang lebih sama terhadap rangsangan-rangsangan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan media massa cenderung

ditanggapi sama oleh individu yang termasuk dalam kelompok sosial tertentu. Penggolongan sosial ini berdasarkan usia, jenis kelamin, suku bangsa, pendidikan, ekonomi, agama dsb. Dengan adanya penggolongan sosial ini muncullah media massa yang sifatnya special atau khusus yang diperuntukan bagi kalangan tertentu, dengan mengambil segmentasi/pangsa pasar tertentu.

Komunikasi bukanlah sebuah pemindahan makna. Komunikasi terjadi dengan seperangkat komponen operasi di dalam sistem teoritis, konsekuensinya adalah isomorpis diantara internal penerima kepada seperangkat simbol, sumber dan penerima. Seseorang tergantung pada suatu media untuk memenuhi kebutuhannya, maka media tersebut menjadi semakin penting untuk orang itu. Orang-orang dalam masyarakat urban telah menjadi bergantung pada komunikasi massa untuk membantu mereka dalam menerima informasi yang mereka butuhkan.

Besarnya ketergantungan seseorang pada media ditentukan dari dua hal, yaitu Pertama, individu akan condong menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit. Kedua, persentase ketergantungan juga ditentukan oleh stabilitas sosial saat itu. Sebagai contoh, bila negara dalam keadaan tidak stabil, anda akan lebih bergantung/ percaya pada koran untuk mengetahui informasi jumlah korban bentrok fisik antara pihak keamanan dan pengunjuk rasa, sedangkan bila keadaan negara stabil, ketergantungan seseorang akan media bisa turun dan individu akan lebih bergantung pada institusi - institusi negara atau masyarakat untuk informasi. Ketergantungan hubungan dalam teori ketergantungan sistem media, berjalan dua

arah yaitu media sumber dapat menyesuaikan konten mereka berdasarkan pada hubungan ketergantungan penonton, dan penonton dapat menyesuaikan pilihan mereka dari sumber media.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap individu atau perorangan dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek, tentunya akan berlainan. Hal ini dikarenakan pandangan seseorang dipengaruhi oleh wawasan, pengalaman serta pengetahuannya terhadap suatu objek yang dihadapkan. Menurut Mar'at (1997: 21), persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala berfikir dan pengetahuannya. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. sedangkan pengetahuan dan cakrawalanya memberikan arti terhadap objek psikologi tertentu.

Selanjutnya menurut Sarwono (2001: 43), yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a) *Relation*. Seseorang biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi akan memfokuskan perhatiannya terhadap satu atau dua objek sama. Dengan adanya memfokuskan perhatian tersebut maka akan terjadi persepsi antara mereka.
b) Set. Harapan seseorang akan rangsangan yang timbul, misalnya seorang pelari yang siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar pistol.
c) Kebutuhan. Kebutuhan sesaat atau kebutuhan yang tetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut.

d) Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi seseorang.

Proses terbentuknya persepsi seseorang terhadap suatu objek lingkungannya didasarkan pada stimulus atau yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan itu Thoha (2001: 128), mengemukakan bahwa subproses persepsi dapat terdiri dari suatu situasi yang hadir pada seseorang, disini seseorang menghadapi kenyataan yang harus dilihat dan diartikan. Subproses terbentuknya persepsi ialah registrasi, interpretasi, dan umpan balik. Dengan demikian setelah seseorang mengetahui keadaan lingkungannya semua itu didaftarkannya pada ingatan dan pikiran. Pada gilirannya nanti orang tersebut kemudian mengartikan atau menginterpretasikan tentang lingkungan yang dihadapinya. Jadi proses terakhirnya orang-orang tersebut akan memberikan umpan balik.

Menurut Krech dan Crutfield dalam Suwartinah (2001: 25), faktor yang menentukan persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan. Kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang. Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.
b) Kesiapan Mental. Suasana mental seseorang akan mempengaruhi atau menetukan persepsi seseorang.
c) Suasana Emosi. Seseorang baik dia dalam keadaan sedih, senang maupun gelisah akan sangat mempengaruhi persepsi terhadap objek rangsangan.

d) Latar Belakang Budaya. Latar belakang budaya dimana orang tersebut berasal dan akan mempengaruhi dan menetukan persepsi orang tersebut terhadap suatu objek rangsangan

Dengan demikian ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi. baik faktor yang terdapat dalam diri maupun yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang terdapat dalam diri individu dapat berupa pengetahuan yang merupakan hasil dari proses belajar yang menimbulkan wawasan berfikirnya. Pengalaman yang akan melahirkan cakrawalanya dan ciri kepribadian serta kebutuhan tertentu terhadap objek, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu yaitu, dapat berupa sistem nilai, norma atau aturan yang ditetapkan alam lingkungan masyarakatnya, maupun hasil dari proses perubahan yang terjadi sehingga mempengaruhi persepsi.

B. Tinjauan Tentang Masyarakat dan Warga

1. Pengertian Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1999: 147), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Menurut Seorjono Soekanto (2002: 148), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang melakukan ineraksi berdasarkan hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya yang terlihat

dari adanya suatu identitas bersama. Selanjutnya Ralp Linton dalam Soekanto (2002: 27), berpendapat bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan menempati suatu wilayah tertentu dan menjalankan hubungan diantaranya dengan menjalankan suatu fungsi-fungsi tertentu yang saling menentukan satu sama lain.

2. Ciri-Ciri Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang secara nyata ada maupun fiktif bertempat di wilayah tertentu, di mana anggota-anggotanya memiliki kepentingan tertentu, mempunyai suatu kesamaan perasaan bahwa hanya dengan hidup demikianlah maka kebutuhan-kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidupnya dapat terpenuhi. Menurut Seokanto (2002: 150-151), ada beberapa unsur yang dapat dijadikan ciri suatu kelompok masyarakat, yaitu:

a. Seperasaan

   Unsur perasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan sebagainya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan perannya dengan kelompok dan masyarakat sendiri memungkinkan perannya, dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

Sementara itu menurut Koentjaraningrat (1998: 192), masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu sebagai satu kesatuan hukum, terorganisir, memiliki lembaga baik formal maupun non formal, dan berkaitan dengan hukum dan pemerintahan, memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Menurut Beratha (2001: 22-24), beberapa karakteristik masyarakat desa yang terkait dengan etika dan budaya adalah sebagai berikut:

a. Sederhana

Sebagian besar masyarakat desa hidup dalam kesederhanaan. Pada umumnya kesederhanaan ini terjadi karena secara ekonomi memang tidak mampu dan secara budaya memang tidak senang menyombongkan diri.

b. Mudah curiga

Secara umum, masyarakat desa akan menaruh curiga pada hal-hal baru di luar dirinya yang belum dipahaminya dan seseorang/sekelompok yang bagi komunitas mereka dianggap “asing”

c. Menjunjung tinggi *"unggah-ungguh"*

Sebagai "orang Timur", orang desa sangat menjunjung tinggi kesopanan atau *"unggah-ungguh"* apabila:

1) Bertemu dengan tetangga
2) Berhadapan dengan pejabat
3) Berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan
4) Berhadapan dengan orang yang lebih mampu secara ekonomi
5) Berhadapan dengan orang yang tinggi tingkat pendidikannya

d. Lugas

Lugas atau berbicara apa adanya adalah ciri khas yang dimiliki masyarakat desa. Mereka tidak peduli apakah ucapannya menyakitkan atau tidak bagi orang lain karena mereka tidak berniat untuk menyakiti orang lain.

e. *Guyub*, kekeluargaan

Sudah menjadi karakteristik khas bagi masyarakat desa bahwa suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah "mendarah-daging" dalam hati mereka

f. Perasaan "minder" terhadap orang kota

Satu fenomena yang ditampakkan oleh masyarakat desa, baik secara langsung ataupun tidak langsung ketika bertemu/bergaul dengan orang kota adalah perasaan mindernya yang cukup besar. Biasanya mereka cenderung untuk diam/tidak banyak bicara.

g. Menghargai orang lain

Masyarakat desa benar-benar memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai patokan untuk membalas budi sebesar-besarnya.

Balas budi ini tidak selalu dalam wujud material tetapi juga dalam bentuk penghargaan sosial.

h. Jika diberi janji, akan selalu diingat

Bagi masyarakat desa, janji yang pernah diucapkan seseorang/komunitas tertentu akan sangat diingat oleh mereka terlebih berkaitan dengan kebutuhan mereka. Hal ini didasari oleh pengalaman/trauma yang selama ini mereka alami, khususnya terhadap janji-janji terkait dengan program pembangunan di daerahnya. Sebaliknya bila janji itu tidak ditepati, bagi mereka akan menjadi "luka dalam" yang begitu membekas di hati dan sulit menghapuskannya.

i. Suka gotong-royong

Salah satu ciri khas masyarakat desa yang dimiliki di hampir seluruh Indonesia adalah gotong royong, tanpa harus dimintai pertolongan, serta merta mereka akan bahu-membahu meringankan beban tetangganya yang sedang punya hajatan.

j. Demokratis

Sejalan dengan adanya perubahan struktur organisasi di desa, pengambilan keputusan terhadap suatu kegiatan pembangunan selalu dilakukan melalui mekanisme musyawarah mufakat. Peran BPD (Badan Perwakilan Desa) sangat penting dalam mengakomodasi pendapat/input dari warga.

k. Religius

Masyarakat pedesaan dikenal sangat religius. Artinya, dalam keseharian mereka taat menjalankan ibadah agamanya. Secara kolektif, mereka juga mengaktualisasi diri ke dalam kegiatan budaya yang bernuansa keagamaan. Misalnya: Tahlilan, Rajaban dan Jum'at Kliwonan.

3. Pengertian Warga

Menurut Alder dalam Koentjaraningrat (1999:192), warga dapat dikelompokkan sebagai suatu komuniatas atau bagian dari masyarakat yang ukurannya lebih kecil dari kelompok masyarakat, dengan karakteristik saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan terikat oleh kebersamaan dalam mencapai tujuan. Ada empat ciri penting dalam suatu kelompok yang bisa membentuk suatu komunitas atau warga, yaitu sebagai berikut:

a. Interaksi

   Interaksi dalam suatu kelompok merupakan faktor yang penting, karena melalui interaksi, individu dapat melihat perbedaan antara kelompok atau dengan istilah *coact. Coact* adalah orang yang secara serentak terikat dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi dengan lainnya.

b. Waktu

   Sekumpulan orang yang berinteraksi dalam jangka waktu yang singkat dan tidak dapat digolongkan sebagai kelompok mempersyaratkan adanya interaksi dalam jangka waktu yang panjang, karena dengan ini ia akan memiliki karakteristik atau cirri ang tidak dimiliki oleh kumpulan sementara.

c. Tujuan

   Mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannnya.

d. Ukuran atau jumlah partisipan dalam kelompok

   Dalam hal ini tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan antara masyarakat dengan warga terletak pada ukuran atau populasi orang-orang yang ada dan berinteraksi di dalam kelompoknya. Warga merupakan bagian dari masyarakat, sementara masyarakat terdiri dari sekumpulan warga.

C. Tinjauan Tentang Program *One Man One Tree* (OMOT)

1. Pengertian Program *One Man One Tree* (OMOT)

Program *One Man One Tree* (OMOT) atau padanannya dalam Bahasa Indonesia Satu Orang Satu Pohon merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah yang lahir dan dilatar belakangi oleh satu kesadaran akan pentingnya lingkungan yang sejuk asri demi pembangunan Indonesia yang bersih, sehingga ancaman yang paling mengancam manusia dewasa ini berupa Pemanasan Global (*global warming*) dapat diminimalisir dampaknya. Maksud dilaksanakannya penanaman satu orang satu pohon atau OMOT adalah untuk lebih meningkatkan kepedulian berbagai pihak akan pentingnya penanaman dan pemeliharaan pohon yang berkelanjutan dalam mengurangi pemanasan global dan untuk mencapai pembangunan indonesia yang bersih (*clean dvelopment mechanism*).
(http://www.one man one tree.com/18.02.2010)

Ancaman dan permasalahan lingkungan yang dihadapi manusia saat ini adalah pemanasan global dan perubahan iklim. Indonesia memiliki peran yang penting dalam isu perubahan iklim global dengan menyediakan jasa lingkungan berupa penyerapan emisi karbon dari hutan yang ada. Hutan Indonesia yang luasnya 120,3 juta ha diyakini mampu menyerap emisi secara signifikan. Namun demikian

terjadinya deforestasi dan degradasi hutan di Indonesia juga dianggap sebagai sumber emisi karbon karena melepas CO2 ke atmosfer. Pada kondisi hutan yang baik, keberadaan hutan bermanfaat sebagai penyimpan dan penyerap emisi karbon atau Gas Rumah Kaca (GRK). Pada kondisi hutan yang kurang baik, dianggap sebagai sumber emisi karbon karena melepas CO2 ke atmosfer. Menurut Stern Report, deforestasi menyumbang 18% dari emisi GRK total dunia, dan 75%-nya berasal dari negara berkembang (http://www.one man one tree.com/18.02.2010).

2. Tujuan Program *One Man One Tree* (OMOT)

Untuk meminimalisasi dampak pemanasan global perlu upaya untuk menjaga kestabilan lingkungan hidup agar tetap asri dan sejuk. Tujuan Program OMOT:

a) Mengurangi Dampak Pemanasan Global,
b) Meningkatkan Absobsi gas CO2, SO2 dan polutan lainnya,
c) Mencegah berbagai bencana (banjir, kekeringan dan tanah longsor),
d) Meningkatkan upaya Konservasi sumberdaya genetik tanaman hutan,
e) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menanam dan memelihara pohon sebagai bagian dari sikap atau budaya bangsa yang melekat pada kehidupan sehari-hari. (http://www.one man one tree.com/18.02.2010)

***3.* Sasaran Program *One Man One Tree* (OMOT)**

Sasaran Program OMOT adalah untuk menjadikan setiap bentang lahan menjadi hijau (tertutup vegetasi) baik di dalam maupun diluar kawasan hutan sehingga mampu memberikan fungsi perlindungan terhadap kelestarian dan estetika atau keindahan lingkungan. Pada akhirnya didapatkan kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon menjadi bagian dan sikap hidup masyarakat.

Untuk dapat memenuhi target satu orang menanam satu pohon, bangsa Indonesia harus bekerja dan berusaha keras membangkitkan dan mengembangkan partisipasi masyarakat seluas-luasnya. Dengan perhitungan orang per orang, maka secara individu, secara keluarga, kelompok, RT, RW, Desa, Kelurahan, Kecamatan, Wilayah, hingga Pemerintah Daerah harus diupayakan berpartisipasi melakukan penanaman pohon (http://www.one man one tree.com/18.02.2010).

4. Kegiatan Sosialisasi Program *One Man One Tree* dan Media yang Digunakan

Sebelum Program OMOT dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat yang akan menjadi sasaran program tersebut, dengan tujuan agar masyarakat setempat memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai maksud dan tujuan dilaksanakannya program OMOT. Sosialisasi Program OMOT dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Tangerang melalui Dinas Pertanian dengan cara mengadakan pertemuan secara langsung dengan masyarakat dalam bentuk penyuluhan. Selain itu dilaksanakan kegiatan sosialisasi dengan menggunakan media berupa spanduk dan pamplet yang dipasang di sekitar perumahan warga dengan tujuan untuk menyebarluaskan informasi mengenai Program OMOT. (http://www.one man one tree.com/18.02.2010).

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eriky Ferigino (2007), dengan judul *Persepsi WNI Keturunan Cina Terhadap Program Acara Berita Berbahasa Mandarin Metro Xin Wen Di Metro TV (Studi Pada WNI Keturunan Cina di Kelurahan*

Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi WNI Keturunan Cina terhadap Program Acara Berita *Metro Xin Wen* di Metro TV masuk dalam kategori netral. Hal ini didasarkan pada data kategorisasi yang menunjukkan bahwa dari 44 responden: sebanyak 13 (29,55%) responden memiliki persepsi terhadap Program Berita *Metro Xin Wen* di Metro TV masuk dalam kategori positif; sebanyak 26 (59,09%) responden memiliki persepsi terhadap Program Berita *Metro Xin Wen* di Metro TV masuk dalam kategori netral dan sebanyak 5 (11,36%) responden memiliki persepsi terhadap Program Berita *Metro Xin Wen* di Metro TV masuk dalam kategori negatif.

Hubungan antara penelitian Eriky Ferigino dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti persepsi terhadap suatu objek komunikasi. Perbedaannya adalah objek penelitian di atas berupa pemberitaan *Metro Xin Wen* di Metro TV atau proses melalui media massa, sedangkan objek penelitian ini adalah program OMOT atau proses komunikasi melalui berbagai sosialisasi atau penyuluhan program yang ditujukan kepada warga. Perbedaan lainnya adalah subjek yang memberikan persepsi pada penelitian Eriky Ferigino adalah pemirsa televisi yang antara dengan lainnya tidak saling mengenal, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitian adalah warga Kampung Karet Kavling yang saling mengenal antara satu dengan yang lainnya di dalam berbagai pertemuan berupa sosialisasi atau penyuliuhan Program OMOT.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Gustriana (2009), dengan judul *Persepsi Masyarakat Desa Pisang Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan terhadap kinerja Sekretaris Desa*, menunjukan bahwa persepsi masyarakat termasuk dalam persepsi negatif. Hal ini diketahui dari sebanyak 61 responden: sebanyak 23 (37.70%) responden memiliki persepsi positif terhadap kinerja Sekretaris Desa dan sebanyak 38 (62.30%) responden memiliki persepsi negatif terhadap kinerja Sekretaris Desa. Hal ini berarti bahwa masyarakat memberikan penilaian yang tidak baik terhadap kinerja Sekretaris Desa, yang meliputi standar kinerja Sekretaris Desa, kinerja Sekretaris Desa dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta persepsi masyarakat berdasarkan pengalaman.

   Hubungan penelitian Riska Gustriana dengan penelitian ini adalah adanya persamaan kajian penelitian yaitu tentang persepsi. Persamaan lainnya adalah subjek penelitian yaitu warga atau masyarakat yang memberikan persepsi saling mengenal antara satu dengan yang lainnya melalui berbagai pertemuan atau kegiatan yang dilakukan bersama. Hal yang membedakannya adalah objek persepsi, dalam penelitian Riska Gustriana yang menjadi objek persepsi adalah Sekretaris Desa, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek persepsi adalah Program OMOT. Perbedaan lainnya adalah persepsi yang diberikan masyarakat dalam penelitian Riska Gustriana cenderung menilai kinerja seseorang (Sekretaris Desa), sedangkan dalam penelitian ini persespsi yang diberikan warga berupa penilaian terhadap pelaksanaan program OMOT.

E. Kerangka Pikir

Program *One Man One Tree* (OMOT) merupakan Program Pemerintah khususnya Kementerian Kehutanan yang berisi anjuran pemerintah kepada masyarakat untuk turut serta dalam program penanaman pohon, minimal satu orang Warga Negara Indonesia menanam satu pohon untuk menciptakan lingkungan yang sejuk asri demi pembangunan Indonesia yang bersih, sehingga ancaman dunia berupa pemanasan global (*global warming*) dapat diminimalisasi.

Pelaksanaan program tersebut tentunya akan mendapatkan tanggapan atau pandangan yang beragam dari seluruh masyarakat. Tanggapan atau pandangan tersebut merupakan persepsi terhadap objek berupa Program OMOT. Persepsi merupakan suatu kesan atau tanggapan sebagai akibat dari adanya suatu proses pengamatan seseorang terhadap obyek tertentu. Persepsi sebagai suatu kesan atau tanggapan yang timbul sebagai akibat proses pengamatan seseorang terhadap obyek tertentu, menyebabkan persepsi seseorang tidak sama dengan orang lain

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui persepsi warga Kampung Karet Kavling Kelurahan Karet Kecamatan Sepatan Kabupaten Tangerang terhadap Program *One Man One Tree*, sebagaimana dapat dilihat pada bagan kerangka pikir:

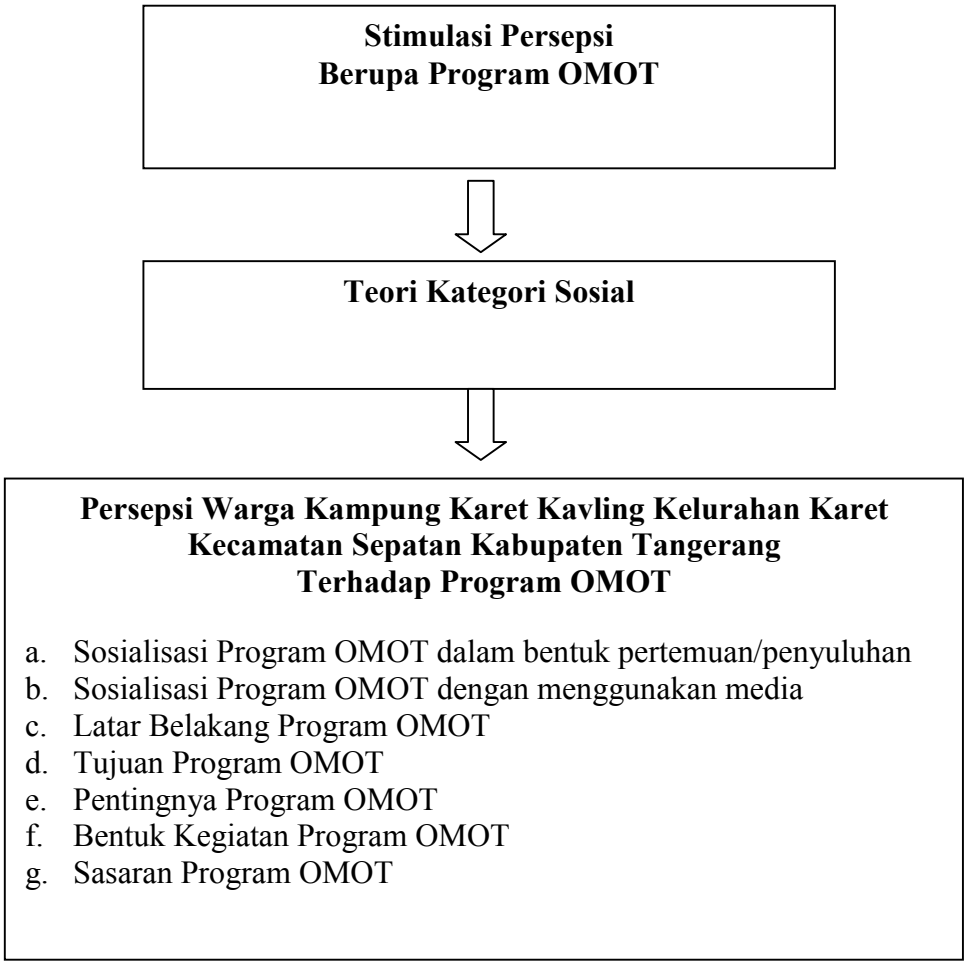

Gambar 2.
Bagan Kerangka Pikir Penelitian